

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PELAYANAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA JEROWARU KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB

Syamsudin, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah NTB

E-mail: *syamsudinharsyi01@gmail.com*

Hamdan, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah NTB

E-mail: *hamdankaysa86@gmail.com*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Desa Jerowaru dalam pengelolaan sampah yang dilihat dari persepsi masyarakat Desa Jerowaru terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, Peneliti ingin mengetahui motivasi masyarakat dalam ikut serta terhadap kegiatan Pengelolaan Sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan, pencermatan di lapangan dan wawancara dengan masyarakat Desa Jerowaru. Data sekunder merupakan informasi yang telah tersedia di lapangan berupa: jumlah penduduk, denah wilayah Desa Jerowaru, sistem pengelolaan sampah Desa Jerowaru dan kliping perkembangan program pengelolaan sampah Didesa. Di samping itu, Materi atau obyek yang diteliti adalah partisipasi masyarakat, dalam hal ini antara lain: prasarana pengelolaan sampah di Desa Jerowaru, masyarakat Didesa Jerowaru dan kegiatan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Jerowaru dalam pengelolaan sampah adalah fasilitasi, yaitu suatu bentuk partisipasi masyarakat yang disengaja, yang dirancang dan didorong sebagai proses belajar dan berbuat oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu kegiatan bersama-sama. Persepsi positif masyarakat Desa Jerowaru terhadap kegiatan pengelolaan sampah terlihat dari tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk mengelola sampah. Motivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, antara lain: motivasi dari diri sendiri untuk mendapatkan ilmu dan wawasan, alasan ekonomi, faktor kebersihan lingkungan, keterbatasan lahan dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: *Masyarakat, Pelayanan, Pengelolaan Sampah, Desa Jerowaru.*

PENDAHULUAN

Saat ini masalah sampah adalah sebuah isu penting yang memerlukan

penanganan secara tepat. Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan

bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Dan penggunaan kemasan berupa kertas, plastik, kaleng dan bahan-bahan lainnya masih tinggi. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah timbulan sampah perkotaan sebesar 2-4 persen/tahun. Namun hal itu tidak diikuti oleh sarana dan prasarana persampahan yang memadai sehingga sampah yang tidak tertangani menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan (Status Lingkungan Hidup Indonesia, 2004 : 180)

Menurut Undang Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan bahwa kondisi pengelolaan sampah di Indonesia umumnya belum sesuai dengan metode pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Untuk itu sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*),

yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah yang berpotensi melepas gas metan yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global (Purwendro, 2006 :20).

Sebagai upaya untuk menangani sampah tersebut, perlu dikembangkan metode-metode pengelolaan sampah yang lebihbermasyarakat. Bukan lagi menitikberatkan pada membuang sampah tetapi pada mengelola sampah. Hal ini dimulai dengan merubah paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir menjadi paradigma baru pengelolaan sampah yang memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri (Sudrajat, 2006 : 56).

Partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah dapat berfungsi sebagai pengelola, pengolah, pemanfaat, penyedia dana dan pengawas. Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah ini secara garis besar terdiri dari :

1. Masyarakat wajib melakukan pengurangan timbulan sampah dari sumbernya, yaitu melalui pendekatan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) serta melakukan pemilahan sampah.
2. Masyarakat bertindak sebagai pengawas untuk menjaga agar sistem pengelolaan sampah dapat

Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengelolaan Sampah di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB

berjalan dengan baik.

3. Masyarakat dapat mengurangi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi, baik dilakukan secara perorangan, maupun bekerja sama dengan pelaku usaha.
4. Masyarakat sebagai pengolah sampah berperan sebagai sumber daya manusia untuk mengoperasikan maupun memelihara sarana dan prasarana pengolahan sampah (PPLH Regional Jawa, 2007: 210).

Salah satu daerah yang telah berhasil melaksanakan pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah dusun Sukunan. Atas keberhasilan dusun Sukunan menjadi "*Kampung Wisata Lingkungan*" maka dusun ini menjadi tempat percontohan untuk pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat. Banyak kalangan yang telah berkunjung di dusun Sukunan ini, baik dari instansi pemerintah, sekolah, kelompok masyarakat lain, bahkan dari luar negeri. Dusun Sukunan merupakan salah satu daerah di kabupaten Sleman yang sebagian besar masyarakatnya telah melaksanakan sistem pengelolaan sampah swakelola dengan cara memisahkan sampah sesuai jenisnya dimulai dari rumah tangga masing-masing. Latar belakang profesi masyarakat di Sukunan ini sebagian besar adalah buruh tani, petani, buruh bangunan, pedagang, usaha kecil rumahan (tempe, tahu, sijen, emping

molinjo, bakpia, dll.) hanya sebagian kecil yang menjadi karyawan swasta, PNS dan TNI. Melalui pengelolaan sampah mandiri diharapkan masyarakat di daerah ini dapat memperoleh manfaat sampah secara ekonomi, peningkatan motivasi dan pengetahuan terhadap pelestarian lingkungan serta termotivasi mengembangkan sistem pengelolaan sampah mandiri dan produktif yang berbasis masyarakat (Tim Pemuda Desa Jerowaru, 2019: 9).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan penomena atau hubungan antar fenomena tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya, yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, (dalam Moleong, 2009 : 186)

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Kelenturan dan kelonggaran cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, yang berkaitan dengan perasaan, sikap dan persepsi mereka terhadap kegiatan pengelolaan sampah (Sutopo, 1996: 137).

bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang

diperoleh melalui observasi. Manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan

data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan dan wawancara dengan masyarakat Desa Jerowaru. Data sekunder merupakan informasi yang telah tersedia di lapangan berupa: jumlah penduduk, denah wilayah Desa Jerowaru, sistem pengelolaan sampah Desa Jerowaru dan klipng perkembangan program pengelolaan sampah Di desa tersebut .

Materi atau obyek yang diteliti adalah partisipasi masyarakat, dalam hal ini antara lain: prasarana pengelolaan sampah di Desa Jerowaru, masyarakat Didesa Jerowaru dan kegiatan pengelolaan sampah.

PEMBAHASAN

Desa Jerowaru merupakan salah satu Desa tertua yang ada di kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB. Luas Desa Jerowaru ±389,313ha. Desa Jerowaru terbagi menjadi 9 kades yaitu Kades Jerowaru Bat, kades Jerowaru Timuk, Kades Jerowaru Daye, Kades Tutuk, kades Telong-Elong, kades Potonbako, kades Pelambik, kades Ratu, kades Montong Wasi.

Adapun mengenai batas – batas Desa Jerowaru adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Desa Sepapan

Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengelolaan Sampah di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB

2. Sebelah Selatan: Desa Pemongkong
3. Sebelah Timur: Desa Ketapang Raya
4. Sebelah Barat: Desa Pandan Wangi

Keadaan Desa Jerowaru secara umum berbentuk datar atau dataran. Curah hujannya rata-rata 1330mm. Sedangkan jumlah bulan hujannya sebanyak enam bulan. Suhu rata-rata hariannya 28,50 °C -30 °C , rata-rata ketinggiannya adalah 350mdl (Data umum topografi Desa Jerowaru 14 Juli 2017).

Keadaan alam desa Jerowaru yang berbentuk dataran mendukung penduduk sekitar untuk cenderung sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Adapun jenis tanaman yang ditanam antara lain: padi yang merupakan tanaman yang paling banyak ditanam masyarakat, tembakau virginia, jagung, tomat, ubi jalar, kedelai, dan cabe. Namun selain bermata pencaharian sebagai petani, penduduk desa Jerowaru sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang atau usaha konveksi.

Penduduk

Dalam kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan alam harus disertai dengan adanya masyarakat manusia sebagai pelaku dalam segala aktivitas kehidupan yang ada. Dalam hal ini penduduk dalam suatu lingkup masyarakat akan menentukan perjalanan kehidupan yang akan datang, seiring dengan perkembangan zaman dan kehidupan dari hari ke hari.

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2016, jumlah penduduk Desa Jerowaru sekitar 10.457 jiwa, dengan rincian 5862 jiwa penduduk perempuan, dan 4595 jiwa penduduk laki-laki, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 4870 Kepala Keluarga.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan ini, masyarakat menjadi memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, sehingga terbuka jendela dunia. Begitu juga dengan masyarakat yang ada Di Desa Jerowaru, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi demi mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Jumlah penduduk Desa Jerowaru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, begitu pula dengan jumlah lulusan setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. **Sumber: (Profil Desa Jerowaru, 2017)**

Berdasarkan data pendidikan diatas dapat dijelaskan bahwa, masih terdapat banyak penduduk yang tidak bisa mengenyam pendidikan sampai dengan sekolah menengah tingkat atas. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian masyarakat tidak sebanding dengan biaya sekolah yang begitu tinggi, sehingga banyak remaja yang putus sekolah. Masyarakat yang tidak mampu membiayai anaknya untuk sekolah sampai pada jenjang sekolah pertama dan sekolah

menengah atas, terpaksa meminta anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu orang tuanya berdagang, dan ada juga yang membantu orang tuanya bertani bagi yang mempunyai sawah, dan menjadi buruh tani yang tidak memiliki sawah. Tidak hanya karena tidak ada biaya untuk sekolah atau melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi, akan tetapi karena tidak ada keinginan dari masyarakat untuk sekolah dan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, masyarakat lebih cenderung menjadi pedagang terutama anak-anak remaja mengikuti jejak orang tuanya menjadi seorang pedagang. Sehingga tidak banyak yang bisa sekolah sampai kejenjang yang lebih tinggi atau mendapat gelar sarjana. Fenomena ini merupakan salah satu realita yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah, terlebih lagi terdapat sekitar delapan ratusan lebih penduduk yang menyandang buta huruf, sehingga masyarakat desa Jerowaru sangat membutuhkan adanya penanggulangan buta huruf. Walaupun pada awal 2010 pemerintah provinsi sangat gencar dan berantusias mengentaskan masyarakat buta huruf dengan programnya yang bernama KF (Keaksaraan Fungsional), dimana yang berperan dalam KF (Keaksaraan Fungsional) adalah mahasiswa KKN dengan perguruan tinggi pencetus yakni STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan) Hamzanwadi Selong dan UNRAM (Universitas

Mataram), namun di desa Jerowaru yang berperan pada saat itu adalah masyarakat itu sendiri yang sudah ditunjuk menjadi tutornya. Walaupun demikian tetap saja sampai saat ini masih tinggi jumlah penduduk yang masih buta huruf.

Dengan kondisi wilayah Desa Jerowaru yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari hamparan tanah pertanian yang hijau nan luas dan subur, tetapi Desa Jerowaru juga terkenal dengan usaha berdagang atau konveksinya. Sehingga ada juga sebagian masyarakat Desa Jerowaru yang memanfaatkan tanah pertaniannya untuk biaya sekolah anaknya, yakni dengan cara menjual hasil pertaniannya atau dengan menjual tanah pertaniannya pada pengusaha kaya. Fenomena tadi cukup banyak dilakukan oleh para petani yang ada didesa selagek, khususnya dilakukan oleh masyarakat yang sadar akan betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya, sehingga banyak masyarakat yang tidak mempunyai sawah dikarenakan dijual sebagai biaya anaknya. Namun, ada juga masyarakat yang lebih mementingkan harta dari pada urusan pendidikan, sehingga mereka lebih memilih mengumpulkan sawah yang berlimpah dan tidak menjualnya, dan juga lebih mementingkan usaha dagangnya atau konveksinya. Akibatnya adalah anak-anak mereka menjadi terbengkalai dan bersekolah sampai dengan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat

Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengelolaan Sampah di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB

sarjana, bahkan ada juga yang pernah sekolah pada Sekolah Rakyat, yakni sekolah yang ada pada zaman dahulu dan sekarang disebut dengan Sekolah Dasar.

Pemukiman

Masyarakat Desa Jerowaru sebagian besar penduduknya termasuk masyarakat yang banyak menggunakan gamis setelah gamis menjadi trend atau gaya pakaian pada saat ini menempati rumah-rumah yang dindingnya terbuat dari batu bata, bahkan sebagian rumah masyarakatnya juga terlihat lantainya menggunakan keramik, keadaan tersebut menunjukkan tentang keadaan ekonomi masyarakat setempat, semakin bagus dan layak tata pola perumahan masyarakat, maka hal itu menunjukkan tentang kemampuan tingkat ekonomi masyarakat yang ada didalamnya. Tetapi dibalik semua itu, masih ada juga sebagian kecil perumahan masyarakat yang terbuat dari dinding bambu dan berlantaikan tanah. Sesuai dengan profil Desa Jerowaru pada tahun 2015 maka dapat dihitung sekitar . 571 rumah penduduk yang terbuat dari bahan dasar tembok bata atau batako yang berlantaikan semen/terso/kramik, dan sekitar 201 rumah yang masih berbahan dinding rumah pagar atau bedeg. Sedangkan jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya hampir tidak ada, walaupun setiap rumah memiliki halaman serta berdekatan, namun masyarakat setempat jarang membangun pagar pembatas, sehingga

masyarakat yang satu dengan yang lainnya bebas keluar masuk, hal ini menggambarkan masih eratnya hubungan soial dan interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Tetapi kalau kita mengamati lebih jauh lagi tentang pemukiman masyarakat, ada juga sebagian kecil masyarakat yang membuat pagar pembatas bagi rumahnya. Namun, rumah-rumah yang dibatasi dengan tembok atau pagar pembatas tersebut menyebabkan masyarakat yang ada diluar tembok pembatas itu menjadi jarang berinteraksi dengan penghuni didalamnya, sehingga ruang-ruang sosial antar warga masyarakat menjadi semakin tajam. Biasanya masyarakat yang banyak membuat pagar pembatas supaya terdapat jarak atau sekat dengan rumah-rumah yang lainnya adalah tergolong dari kalangan masyarakat ekonomi tinggi.

Kondisi jalan Didesa Jerowaru yang menghubungkan dengan kota kecamatan masih dalam keadaan rusak dan bertanah, walaupun berkali-kali diperbaiki, tetapi tetap saja pada akhirnya nanti akan rusak dan berlubang dan kelihatan dasarnya. Hal ini menandakan ketidak seriusan pemerintah kecamatan memperhatikan keadaan renovasi jalan didesa setempat, melainkan bekerja memperbaiki jalan-jalan berlubang dan berlumpur tanpa memandang jauh kedepan memikirkan apa saja yang akan terjadi apabila jalan-jaln tersebut diperbaiki dengan asal diperbaiki,

bukanya dengan tekad yang bulat dengan keseriusan supaya tidak akan rusak lagi serta bisa bertahan cukup lama. Apalagi memasuki jalan-jalan yang melewati bagian wilayah Dusun Montong Wasi dan Dusun Montong Wasi dari paling Timur menuju kepemukiman masyarakat yang masih berada pada bagian pelosok-pelosok, seperti dusun Ratu dan dusun Montong Wasi yang menghubungkan desa Jerowaru dengan desa Keruak terlihat disana kondisi jalan yang begitu parah, keadaan jalan yang tidak rata, berbatu, berlumpur, berlubang dan berdebu, serta ditepi jalannya terlihat sisa-sisa aspal yang tidak terjangkau kendaraan. Walaupun keadaan jalan yang rusak seperti tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah kecamatan, namun masyarakat yang ada Didesa Jerowaru hidup makmur dan sejahtera, persediaan air masih dalam batas masih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagian besar atau bahkan keseluruhan masyarakat membuat sumur-sumur yang dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan. Didesa Jerowaru juga terdapat aliran air atau sungai yang lumayan besar dan dalam, sehingga ketika musim kemarau tiba, masyarakat petani memanfaatkan air sungai tersebut untuk mengairi sawahnya dengan dengan menggunakan mesin air yang biasanya disewa dari penduduk setempat, dengan harga sekitar Rp 25000 per 1 jam. Begitu juga pada saat lampu listrik

padam, masyarakat biasanya lebih banyak memanfaatkan lampu penerang tradisional yang menggunakan bahan bakar dari minyak tanah, dan ada juga yang menggunakan lampu lilin, tetapi terdapat juga berapa orang masyarakat yang memiliki desel dan menggunakan penerang dari lampu senter yang dicas.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian sangat erat kaitannya dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga kegiatan ekonomi masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi geografis dimana masyarakat tersebut berada. Demikian halnya dengan kegiatan ekonomi masyarakat Desa Jerowaru, sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian dan pengusaha konveksi atau berdagang, sehingga secara langsung sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani dan pedagang, selain itu terdapat juga sebagian masyarakat yang juga memiliki pekerjaan selain sebagai petani dan pedagang, oleh karena itu pekerjaan masyarakat sudah bersifat heterogen.

Latar Belakang Sosial Budaya

a. Sistem Keekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat suku sasak sangat kental dan masih tergolong erat atau kuat, ini dikarenakan oleh kebiasaan masyarakat yang terjadi sejak turun temurun. Termasuk juga masyarakat yang tinggal Di desa Jerowaru adalah menghitung anggota kelompok

Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengelolaan Sampah di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB

kekerabatan berdasarkan pada garis keturunan ayah (Bapak), dalam istilah ilmu sosiologi disebut dengan sistem kekerabatan patrilineer.

Di dalam rumah tangga suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas semua urusan rumah tangga dan segala keputusan tersebut ada di tangan suami, sedangkan istri adalah sebagai pengatur dan pengasuh anak-anak. Anak laki-laki berhak atas warisan harta benda lebih dari anak perempuan, berkewajiban membantu ayah, bekerja di sawah dan sebagainya. Anak perempuan statusnya sama dengan anak laki-laki dalam hal menerima pendidikan baik pendidikan dari orang tua maupun sekolah. Anak perempuan juga berhak atas warisan dari orang tuanya. Sistem pembagian warisan menggunakan ketentuan hukum Islam yaitu *segendong sepikul* (Sasak : seperson sepelembah) satu bagian untuk anak perempuan dan dua bagian untuk anak laki-laki (sesuai dengan anjuran agama).

b. Stratifikasi sosial

Di lingkungan Desa Jerowaru pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosialnya bisa dikatakan tidak ada dan diagung-agungkan, ini dikarenakan hal tersebut dianggap sebagai hal yang bisa memecah belah persatuan dan tali persaudaraan antar masyarakat.

Bahasa

Perbedaan-perbedaan bahasa lebih khusus disebut sebagai perbedaan logat atau dialek (dialect). Logat bahasa

yang digunakan pada suatu daerah atau suatu tempat ada saja perbedaannya, apabila dibandingkan dengan bahasa yang dipakai sehari-hari, perbedaan itulah yang kemudian menjadi pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Jerowaru pada umumnya terdiri dari satu tingkatan, yakni bahasa sehari-hari yang lebih umum dan mirip dengan bahasa masyarakat kebanyakan (bahasa utama), yang pada umumnya dipakai oleh masyarakat desa Jerowaru. Seperti bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di lokasi penelitian yaitu menggunakan bahasa sasak dimana tidak ada penggunaan bahasa alus seperti yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki keturunan bangsawan atau kaum bangsawan, dimana karena dilokasi penelitian tidak ada masyarakat keturunan bangsawan. Akan tetapi ada tempat-tempat penggunaan bahasa alus yaitu pada orang yang sudah haji, biasanya menggunakan bahasa tiang-enggih, namun tidak seperti bahasa kaum bangsawan yang menggunakan bahasa alus dengan baik. Bahasa yang digunakan masyarakat desa Selagek lebih banyak "e", contohnya: *epe/apa, ndek ketaon e/tidak tau, mbe e leiq/kamu mau kemana* dan sebagainya.

Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Jerowaru dengan jumlah penduduknya sekitar

3457 jiwa, 100% penduduknya menganut agama Islam. Untuk meningkatkan syi'ar agama Islam khususnya di Desa Jerowaru, masyarakat tidak pernah ketinggalan dan selalu merayakan hari-hari besar Islam seperti: Isra'q Mi'raj, menyambut tahun baru Islam dengan mengundang jamaah untuk yasinan dimasjid, merayakan maulid nabi dengan mengadakan pengajian dan mengundang tokoh agama seperti mengundang tuan guru atau kiyai pada malam hari, dan merayakan acara keagamaan lainnya.

Walaupun masyarakat Desa Jerowaru tergolong kepada masyarakat yang patuh dan taat terhadap perintah agama, namun masyarakat sekitar masih tetap percaya pada kekuatan gaib (supranatural), seperti percaya pada dukun tempat berobat kalau sakit, dan percaya dengan istilah "*Teketemuq*" yang maksudnya adalah suatu kepercayaan orang Sasak bahwa roh yang sudah meninggal dunia memanggil atau menyapa roh orang yang masih hidup. Dalam bahasa keagamaan memiliki makna bahwa roh orang yang meninggal meminta dido'akan oleh orang yang masih hidup. Cara mengobatinya adalah dengan "*diperetus*", yaitu menarik rambut orang yang diketemuq sekitar 20 helai sampai berbunyi. Ketika mengetahui orang yang diketemuq tadi oh si ini, maka orang yang diketemuq harus membacakan do'a atau mendo'akan roh orang yang menyapa

tadi. Do'a-do'a yang biasa dibacakan adalah surat Al-ikhlas, dan Al-falaq, dan An-nas masing-masing sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan dengan mengoleskan minyak tanah pada pusar yang sudah diketemuq. Pengobatan tadi biasanya dilakukan oleh individu seperti dukun yang kira-kira mendapatkan kepercayaan dari masyarakat mampu menangani penyakit yang dialami seseorang khususnya *diketemuq*.

Sedangkan peribadatan yang terdapat di Desa Jerowaru terdiri dari: 3 buah masjid, 11 buah mushola, dan 11 buah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Biasanya dari waktu Magrib sampai Isya, masjid dan musholla dipenuhi anak-anak dan remaja untuk belajar mengaji, pengajarnya adalah para kiyai atau ustad. Masyarakat Desa Jerowaru merupakan pemeluk agama Islam yang kuat, sehingga setiap malam jum'at selalu diadakan yasinan, pengajian yang diadakan setiap dua kali satu bulan. Sedangkan tradisi yang masih dijaga keberlangsungannya adalah banjar kematian, *Yasinan*, *Hiziban* dan *Al Barsanji*. Masyarakat desa Jerowaru sebagai pemeluk agama Islam yang kuat sehingga masyarakat khususnya perempuan sehari-hari lebih banyak mengenakan jilbab untuk menutup auratnya.

Karakteristik Sosial Masyarakat

Masyarakat desa Jerowaru merupakan masyarakat yang masih bersahaja, masyarakatnya sangat

Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengelolaan Sampah di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB

menjunjung tinggi nilai agama dan kepercayaan. Walaupun sudah tercium oleh arus modernisasi, tetapi masyarakatnya masih tetap menjaga, memegang dan menjunjung tinggi kepercayaan agama dan budaya. Sehingga tidak mengherankan, walaupun masyarakatnya taat beragama, tetapi masyarakatnya masih tetap menjalankan tradisinya. Tradisi tersebut seperti melaksanakan merarik dan mempercayai adanya teketemuq yang diobati dengan diperetus oleh dukun yang dipercayai. Hal ini menunjukkan masyarakatnya masih konsekuen dengan nilai kepercayaan dan budayanya walaupun zaman sudah modern.

Masyarakat desa Jerowaru masih menjunjung tinggi rasa solidaritas diantara sesama dan masih melestarikan budaya gotong royong. Setiap ada pekerjaan seperti membangun masjid misalnya, masyarakat desa Jerowaru secara bersama-sama atau secara gotong royong bekerja membantu pembangunan masjid yang sedang dibangun. Masyarakat desa Jerowaru secara bersama-sama atau secara gotong royong bekerja membantu pembangunan masjid yang sedang dibangun. Rasa kebersamaan yang ada diantara individu sangat tinggi dan saling tolong menolong diantara sesama.

Masyarakat desa Jerowaru tergolong masyarakat yang jauh akan

yang namanya perkelahian diantara sesama anggota masyarakat, setiap ada masalah tidak harus diselesaikan dengan kekerasan namun lebih mengutamakan menyelesaikan masalah dengan baik-baik atau secara kekeluargaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Jerowaru dalam pengelolaan sampah adalah fasilitasi, yaitu suatu bentuk partisipasi masyarakat yang disengaja, yang dirancang dan didorong sebagai proses belajar dan berbuat oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu kegiatan bersama-sama. Dengan fasilitasi, masyarakat diposisikan sebagai dirinya, sehingga dia termotivasi untuk berpartisipasi dan berbuat sebaik-baiknya. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan persepsi positif masyarakat Desa Jerowaru terhadap kegiatan pengelolaan sampah terlihat dari tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk mengelola sampah. Motivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, antara lain : motivasi dari diri sendiri untuk mendapatkan ilmu dan wawasan, alasan ekonomi, faktor kebersihan lingkungan, keterbatasan lahan dan pelestarian lingkungan. Kegiatan partisipasi masyarakat Desa Jerowaru dalam pengelolaan sampah yaitu :

memilah, mengangkut, mengolah, mengembangkan serta turut berperan dalam pelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Buku Pendidikan – Anggota IKAPI.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2003. *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas (pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Alumni. Wibhawa Budhi, Raharjo. T. Santoso, & Budiari Meilany. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Damanhuri Enri & Tri Padmi. 2010. *Diklat Kuliah Pengelolaan Sampah. Progam Studi Teknik Lingkungan*. Institut Teknologi Bandung.
- Fahrudin, Adi. Ph.D. 2011. *Pemberdayaan, Partisipasi, Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Buku Pendidikan – Anggota IKAPI.
- Handayani Swi Dewi, Budisulistiorini, Nuraeni Rosie Mya. 2009. *Jurnal Presipitasi, UUD Pengelolaan Sampah. Volume 4. Nomor 2. Profil Kantor Kelurahan Cicurug Kabupaten Majalengka*, 2015.
- Masyarakat KSM Hanjuang, tahun 2015
- Hendrayani, 2017. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, Bandung: Lembaga Penerbit wa UI.
- Holil Soelaiman, 1980. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Buku Pendidikan – Anggota IKAPI.
- Ife Jim & Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Terjemahan Manullang, Yakin Nurul, & Nursyahid. M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo. T. Santoso, & Budiari Meilany. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1986. *Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung:
- Wibhawa Budhi, Raharjo. T. Santoso, & Budiari Meilany. 2010. *Dasar-*

**Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan Pengelolaan Sampah di Desa Jerowaru
Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB**

Dasar Pekerjaan Sosial.
Bandung: Widya Padjadjaran
Yakin Nurul, & Nursyahid. M.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.